Collaborative management: a sustainable natural tourism development model

by Fitria Earlike Anwar Sani

Submission date: 04-Jan-2023 10:45AM (UTC+0700)
Submission ID: 1988399277
File name: e_management_a_sustainable_natural_tourism_development_model.pdf (523.62K)
Word count: 3603
Character count: 23858

JURNAL PARIWISATA PESONA

Volume 7 No. 2, December 2022
Print-ISSN: 1410-7252 | Online-ISSN: 2541-5859

Page: 205 - 212

Collaborative management: a sustainable natural tourism development model

Manajemen kolaboratif: model pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan

Fitria Earlike Anwar Sani, Mochammad Musafa'ul Anam*
Program Diploma Kepariwisataan, Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:
Collaborative; Management; Model; Nature Tourism

Katakunci:
Kolaboratif; Manajemen; Model; Wisata Alam

DOI:
https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.8354

Corresponding Author:
Mochammad Musafa'ul Anam
musafaul.anam@unmer.ac.id

ABSTRACT

In the development of natural tourism areas in the Sirah Kencong Tourism Area, the regional government of Blitar Regency, East Java Province has made various efforts and efforts. However, this effort still has some obstacles in its implementation. This study aims to develop a sustainable nature tourism development model based on collaborative management. This study uses qualitative methods supported by quantitative data through Interpretive Structural Modeling (ISM) analysis. Data was collected through interviews, Focus Group Discussions, and literature studies such as RIPDA and the Master Plan for the Sirah Kencong area. The ISM (expert survey) questionnaire as a research instrument was used to obtain information about the contextual relationship of each element in the Interpretive Structural Modeling (ISM) analysis involving 10 experts. The results of this study indicate that the development of natural tourism areas requires a more structured model with four strategies, namely (i) the establishment of collaborative management, (ii) increasing tourist attraction and tourism activities, (iii) integrating destination governance, and (iv) Increasing tourism products. In more succinct terms, the establishment of collaborative management between the regional government, academia, the private sector, the community and the mass media is a solution in the development of natural tourism areas in the tourist area of Blitar Regency.

HOW TO CITE ITEM

Sani, F., & Anam, M. (2022). Collaborative management: a sustainable natural tourism development model. *Jurnal Pariwisata Pesona*, *7*(2). doi:https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.8354

ABSTRAK

Dalam pengembangan kawasan wisata alam di Kawasan Wisata Sirah Kencong, pemerintah daerah Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur sudah melakukan berbagai upaya dan usaha. Namun upaya tersebut masih memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pengembangan wisata alam berkelanjutan berbasis manajemen kolaboratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif melalui analisis Interpretive Structural Modeling (ISM). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, Focus Group Discussion, dan studi litaratur seperti RIPDA dan Master Plan Kawasan Sirah Kencong. Kuesioner ISM (expert survey) sebagai instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh informasi tentang hubungan kontekstual setiap elemen dalam analisis Interpretive Structural Modeling (ISM) yang melibatkan 10 pakar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan kawasan wisata alam dibutuhkan model yang lebih terstruktur dengan empat strategi yaitu (i) pembentukan manajemen kolaboratif, (ii) peningkatan daya tarik wisata dan aktivitas pariwisata, (iii) integrasi tata kelola destinasi, dan (iv) peningkatkan produk wisata.

Jurnal Pariwisata Pesona is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Secara lebih ringkas, pembentukan manajemen kolaboratif antara pemenrintah daearah, akademisi, pihak swasta, masyarakat dan media massa menjadi satu solusi dalam pengembangan kawasan wisata alam di kawasan wisata Kabupaten Blitar.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah mampu menjelma sebagai kebutuhan hidup setiap manusia, sehingga melakukan kegiatan perjalanan wisata dirasa sebagai suatu hal yang penting. Kegiatan berwisata dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan primer diantaranya dengan tujuan relaksasi, kesehatan mental, menjaga kesehatan fisik, timbulnya rasa ingin tau, mengunjungi kerabat, mencari pengalaman dan hiburan (Chen & Prebensen, 2019). Cohen pada Anam (2017) menyebutkan bahwa "*Some travel, of course, may be for purely recreational reasons. In general, however, travelers, spiritual seekers and students all hope to gain deeper and new understandings of the world and oneself*" hal itu menunjukkan bahwa sejatinya manusia melakukan perjalanan untuk mencari tahu dan mendaapt pengalaman baru (Anam, 2017). Selain itu, tujuan pariwisata adalah untuk mencari kesenangan dan pelepasan dari rutinitas hidup sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas pariwisata merupakan kunci utama selain untuk mencari informasi dan pengetahuan, pariwisata juga dilakukan guna melepaskan segala kelelahan dan rasa bosan akibat dari rutinitas harian mereka. Sebab itulah maka sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan sebuah wilayah. Pariwisata juga menjadi kunci penting dalam pembangunan dan pengembangan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Munawaroh, 2017). Setiap wilayah berkompetisi untuk meningkatkan jumlah penerimaan wisatawan. Meskipun demikian, dampak negatif dari pariwisata juga tidak sedikit, sehingga setiap negara juga melakukan antisipasi terlebih bagi jenis wisata di lingkungan alam.

Guna memajukan pariwisata alam di suatu daerah, perlu dilakukan sebuah perencanaan yang baik dan terpadu. Di dalamnya juga harus melibatkan *stakeholder* dan seluruh unsur yang terkait, seperti pemerintah daerah, tenaga ahli pariwisata, masyarakat setempat dan para pemangku kepentingan (Sani, 2020). Suatu kegiatan pembangunan yang dilakukan melalui perencanaan yang baik dapat menghasilkan manfaat yang besar dan dapat menekan angka resiko. Selain itu, melalui sebuah perencanaan yang matang juga dapat mengurangi dampak yang tidak diinginkan. Dengan demikian, perencanaan dalam pembangunan dan pengembangan sebuah daya tarik wisata sebagai sebuah industri sangat penting dilakukan, sehingga perencanaan yang telah dirumuskan dapat menghasilkan sasaran yang diinginkan, baik ditinjau secara ekonomi, sosial-budaya, lingkungan dan politis.

Dukungan sebuah organisasi atau kelembagaan pariwisata dibutuhkan agar dapat mensinergikan semua potensi wisata yang ada sehingga potensi - potensi tersebut menjadi sebuah *linkage system* (Presenza et al., 2005). Pengelolaan holistik dalam pengembangan wisata alam pegunungan memerlukan pembuatan visi dan misi untuk keberlanjutan jangka panjang (Klimek, 2017). Tujuan dari visi dan misi dapat dicapai dengan model kolaborasi lintas sektor dimana peran pihak swasta lebih mendominasi (Florini & Pauli, 2018) sehingga tujuan yang diharapkan tercapai diantaranya: meningkatkan kunjungan wisatawan; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; meningkatkan kompetensi sumber daya manusia; diversifikasi produk wisata (Widari et al., 2019).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 terdapat peta pesebaran 50 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan 222 Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 - 2025, 2011). Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang masuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) dan Program Nasional Pengembangan Wisata Alam. Keputusan tersebut tidak terlepas dari letak geografis Kabupaten Blitar yang sangat strategis, yakni terletak di kaki Gunung Kelud dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di bagian selatan, sehingga memiliki potensi dasar sebagai destinasi wisata alam yang dapat diandalkan dan berpeluang menjadi destinasi wisata alam unggulan di Indonesia.

Salah satu wilayah prioritas pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Blitar yang sesuai dengan Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Blitar tahun 2021 adalah Kawasan Wisata Sirah Kencong yang memiliki areal perkebunan teh, kopi, peternakan sapi perah, candi peninggalan bersejarah dan beberapa air terjun yang terletak di Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar (Pemerintah Kabupaten Blitar, 2020). Kawasan Wisata Sirah Kencong merupakan wisata alam di Kabupaten Blitar yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena masuk dalam sepuluh besar destinasi wisata alam terbaik di Jawa Timur dan memiliki peluang menjadi destinasi wisata alam unggulan di Indonesia. Meskipun termasuk sepuluh besar destinasi wisata terbaik Jawa Timur namun kawasan wisata ini sulit berkembang. Hal ini dikarenakan terdapat permasalahan yang terjadi di Kawasan Wisata Sirah Kencong yakni kepemilikan lahan dikuasai oleh perhutani atau pengelola lain di luar masyarakat lokal, sehingga dibutuhkan mekanisme khusus untuk melakukan kerjasama pengelolaan pariwisata yang berkolaborasi antar *stakeholder*. Selama ini pemerintah belum mampu menjalankan peran pengelolaan kawasan wisata alam Sirah Kencong dengan baik, sehingga dibutuhkan sebuah

model kolaborasi tata kelola dengan pihak lain guna meningkatkan atraksi dan aktivitas wisata di alam (Sani, 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif melalui analisis Interpretive Structural Modeling (ISM). ISM adalah proses pembelajaran yang interaktif dimana sekumpulan elemen berbeda yang berhubungan langsung dan tidak langsung dibentuk menjadi sebuah model sistematik yang komprehensif. Metode ini digunakan guna identifikasi hubungan antar bagian tertentu untuk menafsirkan suatu masalah atau isu. Teknik ISM adalah suatu proses yang mentransformasikan model yang tidak jelas dan lemah menjadi model sistem yang terdefinisi dengan jelas dan berguna untuk berbagai keperluan (Darmawan, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, Focus Group Discussion, dan studi dokumen. Kuesioner ISM (*expert survey*) sebagai instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh informasi tentang hubungan kontekstual setiap elemen. Mengacu pada penelitian ini, para ahli dipilih secara purposive terutama yang memahami hubungan kontekstual antar stakeholder yang terlibat dalam pengembangan wisata ala di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Dalam penelitian ini melibatkan 10 pakar terdiri dari: Kepala Badan Perencanaan dan Pendapatan Daerah, Kepala Bidang Pengembangan Destinasi dan Usaha Pariwisata Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olahraga, Wakil Kepala Perhutani, Wakil Manager PTPN XII, Manager PT. Kawisari, Ketua Badan Promosi Daerah, Asosiasi Desa Wisata, Kepala Desa Ngadirenggo dan Ketua Kelompok Sadar Wisata, akademisi, dan media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pengembangan Kawasan Wisata Sirah Kencong menghadapi berbagai kendala, sehingga pengembangan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam merumuskan strategi dalam penelitian ini dilakukan suatu strukturisasi. Dari strukturisasi yang diperoleh melalui *Interpretive Structural Modeling* (ISM) kemudian dielaborasi untuk merumuskan strategi berdasarkan enam elemen yaitu: (i) tujuan program, (ii) kebutuhan program, (iii) sektor masyarakat yang terpengaruh, (iv) kendala program, (v) perubahan yang dimungkinkan, dan (vi) lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Setiap elemen pengembangan dalam penelitian ini mempunyai beberapa sub-elemen yang diperoleh dari hasil diskusi dengan para pakar yang terdiri dari 10 *stakeholder*. Masing- masing elemen terdiri dari beberapa sub elemen:

1. Tujuan program (G)

   Elemen tujuan program terdiri dari 10 sub elemen, yakni:

   G1 : *Awarness*
   G2 : *Attractiveness*
   G3 : *Availability*
   G4 : *Access*
   G5 : *Appreciation*
   G6 : *Assurance*
   G7 : *Activities*
   G8 : *Appearance*
   G9 : *Action*
   G10: *Accountability*

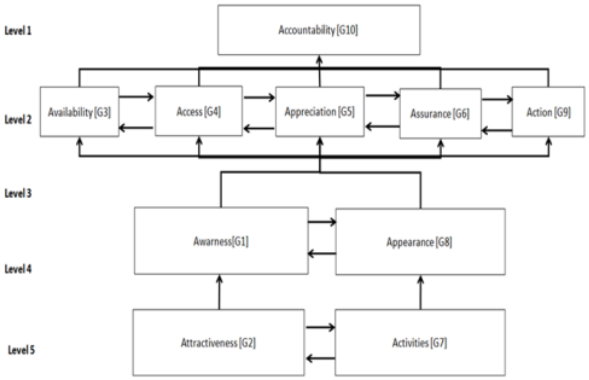

Gambar 1. Diagram Struktur Hirarki Hasil Analisis Tujuan Pengembangan Kawasan Wisata Sirah Kencong

Diagram struktur hirarki tujuan program menunjukkan bahwa *Attractiveness* dan *Activities,* merupakan tujuan utama dari pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Selain *Attractiveness* dan *Activities* tujuan dari pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan adalah *Awarness dan Appearance*. Tujuan dari pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong yang termasuk dalam sub elemen penghubung (*linkage*) yaitu *Availability, Access, Appreciation, Assurance* dan *Action* yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

2. Kebutuhan Program (N)

Elemen kebutuhan program terdiri dari 7 sub elemen, yaitu:

N1 : Manajemen Kolaboratif
N2 : Aktifitas pariwisata
N3 : Keunikan atraksi
N4 : Sumber Daya Manusia pariwisata
N5 : Koordinasi antar pihak swasta
N6 : *Base Transceiver Station* (BTS)
N7 : *Homestay*

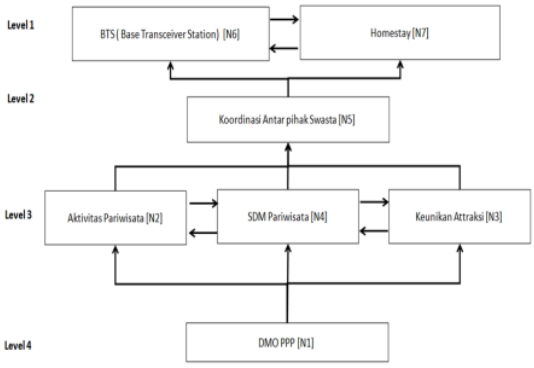

Gambar 2. Diagram Struktur Hirarki Hasil Analisis Kebutuhan Program Kawasan Wisata Sirah Kencong

Berdasarkan struktur hirarki kebutuhan program menunjukkan bahwa Manajemen Kolaboratif merupakan kebutuhan utama dari pengembangan pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Pembentukan manajemen kolaboratif diharapkan mampu membuat suatu aktivitas pariwisata yang mempunyai keunikan dan menarik. Selain manajemen kolaboratif, juga dibutuhkan pembuatan aktivitas pariwisata, Sumber Daya Manusia pariwisata dan atraksi wisata yang memiliki keunikan. Kebutuhan dari pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong yang termasuk dalam sub elemen penghubung (*linkage*) ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sub elemen ini juga menjadi sub elemen yang menghubungkan elemen kunci manajemen kolaboratif untuk mendukung tercapainya *Base Transceiver Station* (BTS), *homestay* dan koordinasi antar pihak swasta.

3. Kendala Program (B)

Elemen kendala program terdiri dari 7 sub elemen, yaitu:

B1 : Tidak terintegrasinya tata kelola destinasi
B2 : Fasilitas kurang memadai
B3 : Sumber Daya Manusia kurang kompeten
B4 : Destinasi alam kurang aman
B5 : Aktifitas pariwisata belum tersedia
B6 : Atraksi wisata kurang menarik
B7 : Infrastruktur kurang mendukung

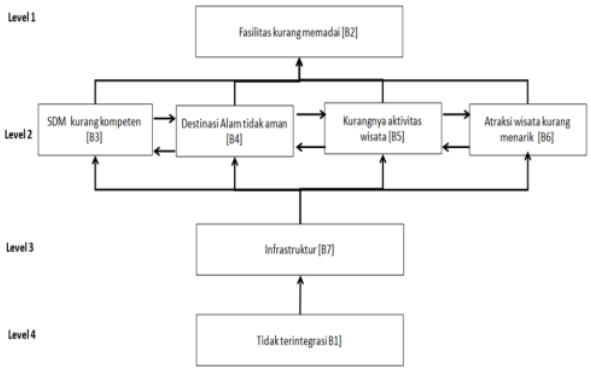

Gambar 3. Diagram Struktur Hirarki Hasil Analisis Kendala Program Kawasan Wisata Sirah Kencong

Struktur hirarki kendala program menunjukkan bahwa tidak terintegrasinya tata kelola destinasi merupakan kendala utama dari pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Selain tidak terintegrasinya tata kelola destinasi, kendala selanjutnya adalah infrastruktur yang belum sepenuhnya mendukung. Kendala lainnya adalah Sumber Daya Manusia yang kurang kompeten dalam hal pariwisata, destinasi wisata alam yang dirasa tidak aman dari bencana seperti longsor, kurangnya aktivitas pariwisata di Kawasan Wisata Sirah Kencong dan atraksi wisata yang dirasa kurang menarik.

Kendala dari pengembangan wisata alam di Kawasan Wisata Sirah Kencong yang termasuk dalam sub elemen penghubung (*linkage*) ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sub elemen ini juga merupakan sub elemen yang menghubungkan sub elemen kunci (tidak terintegrasinya tata kelola destinasi) mendorong kendala dalam hal fasilitas menjadi kurang memadai.

4. Sektor Masyarakat yang Terpengaruh Program (C)

Elemen sektor masyarakat yang terpengaruh program terdiri dari 7 sub elemen, yaitu:

C1 : Masyarakat sekitar kawasan
C2 : Tokoh masyarakat
C3 : Perhutani
C4 : PTPN XII
C5 : PT. Kawisari
C6 : PT. Greenfield
C7 : Akademisi

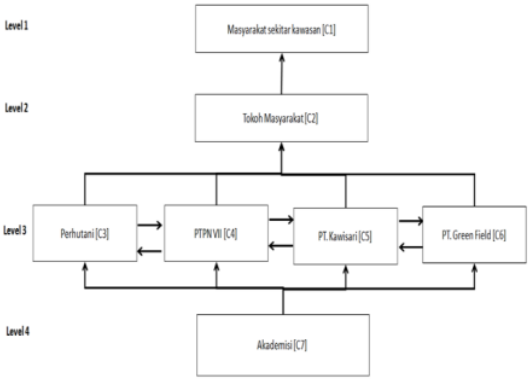

Gambar 4. Diagram Struktur Hirarki Hasil Analisis Masyarakat yang Terpengaruh Program Kawasan Wisata Sirah Kencong

Struktur hirarki sektor masyarakat yang terpengaruh program pengembangan kawasan wisata di atas menunjukkan bahwa akademisi merupakan sektor masyarakat yang paling terpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Selain akademisi, sektor masyarakat lainnya yang terpengaruh adalah Perhutani, PTPN XII, PT. Kawisari, PT Greenfild Indonesia. Sektor masyarakat yang terpengaruh yang termasuk dalam sub elemen penghubung (*linkage*) ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sub elemen ini juga menjadi sub elemen yang menghubungkan sub elemen kunci (akademisi) dengan masyarakat sekitar kawasan dan tokoh masyarakat di Kawasan Wisata Sirah Kencong.

5. Perubahan yang dimungkinkan (E)

Elemen perubahan yang dimungkinkan terdiri dari 6 elemen, yaitu:

E1 : Kemampuan Sumber Daya Manusia pariwisata
E2 : Peningkatan kunjungan wisatawan
E3 : Kerjasama *stakeholder*
E4 : Wisata tematik
E5 : Kesejahteraan masyarakat
E6 : Peningkatan produk pariwisata

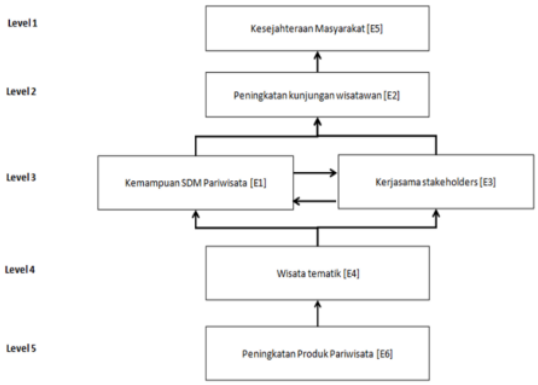

Gambar 5. Diagram Struktur Hirarki Hasil Analisis Perubahan yang Dimungkinkan di Kawasan Wisata Sirah Kencong

Struktur hirarki perubahan yang dimungkinkan menunjukkan bahwa peningkatan produk pariwisata merupakan perubahan yang dimungkinkan dari pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Peningkatan produk pariwisata diharapkan dapat memunculkan wisata tematik di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Selain peningkatan produk pariwisata dan adanya wisata tematik, perubahan yang dimungkinkan di Kawasan Wisata Sirah Kencong adalah kemampuan Sumber Daya Manusia pariwisata dan kerjasama antar *stakeholder*.

Kebutuhan dari pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong yang termasuk dalam sub elemen penghubung (*linkage*) ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sub elemen (kemampuan Sumber Daya Manusia pariwisata dan kerjasama *stakeholder*) juga menjadi sub elemen yang menghubungkan sub elemen kunci (peningkatan produk pariwisata) untuk mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kunjungan wisatawan.

6. Elemen Lembaga yang Terlibat (L)

Elemen lembaga yang terlibat terdiri dari 6 sub elemen, yaitu:

L1 : Pemerintah Daerah Kabupaten
L2 : Pemerintah Desa
L3 : PTPN XII
L4 : PT. Greenfield
L5 : PT. Kawisari
L6 : Perhutani

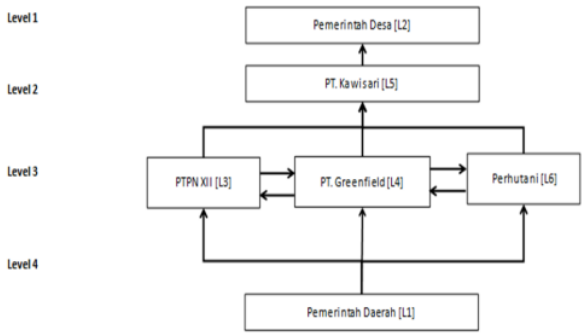

Gambar 6. Diagram Struktur Hirarki Hasil Analisis Elemen Lembaga yang Terlibat dalam Program Pengembangan Kawasan Wisata Sirah Kencong

Struktur hirarki lembaga yang terlibat menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten merupakan lembaga utama yang terlibat dalam pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Selain Pemerintah Daerah Kabupaten, lembaga lainnya yang terlibat adalah PTPN XII, PT. Greenfield dan Perhutani. Lembaga yang terlibat dalam pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong yang termasuk dalam sub elemen penghubung (*linkage*) ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sub elemen ini juga menjadi sub elemen yang menghubungkan elemen kunci (Pemerintah Daerah Kabupaten) dengan Pemerintah Desa dan PT. Kawisari.

Berdasarkan hasil analisis ISM, beberapa sub elemen dipertimbangkan sebagai sub elemen kunci untuk masing – masing elemen. Elemen-elemen kunci ini selanjutnya dielaborasi dan disusun sebagai pertimbangan dalam pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Struktur model dari pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong dielaborasi menggunan mic-mac sehingga dapat terlibat pada gambar 1.

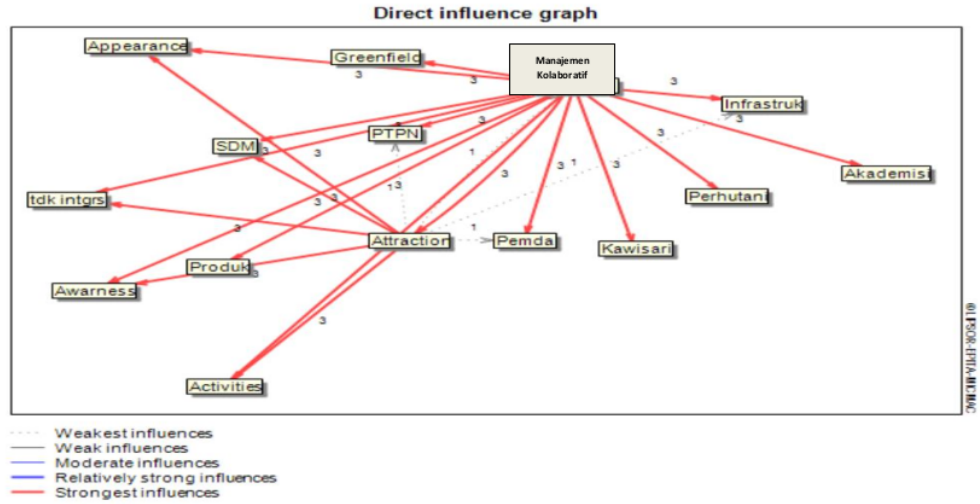

Gambar 7. Model Struktural Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berkelanjutan

Pada gambar 7 terdapat dua komponen penting yang berperan sebagai elemen kunci dalam pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Kedua komponen tersebut adalah manajemen kolaboratif dan daya tarik wisata. Komponen pertama yaitu manajemen kolaboratif sangat penting dalam pengembangan wisata alam di Kawasan Wisata Sirah Kencong. Manajemen kolaboratif merupakan sebuat tata kelola destinasi wisata yang terdiri dari pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat yang berperan dalam pengelolaan kawasan. Pemerintah daerah dalam hal ini tidak hanya sebagai regulator tetapi

pemerintah daerah juga harus berperan sebagai inisiator, fasilitator dan akselarator. Peran pemerintah dalam pengembangan sangat penting dalam tata kelola yang terintegrasi dan peningkatan infrastruktur yang sangat krusial dalam mencapai pengembangan kawasan wisata alam. Pemerintah menyediakan prasarana dan sarana umum. Pihak swasta memberikan pelayanan akomodasi, rumah makan, pemandu wisata, dan agen perjalanan, dan masyarakat sebagai tuan rumah yang wilayahnya dikunjungi wisatawan.

Manajemen kolaboratif merupakan tata kelola destinasi yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan diantaranya dari sektor pemerintah, pihak swasta dan masyarakat sekitar kawasan yang bekerja sama saling bahu membahu sesuai dengan keahlian masing-masing. Hal ini berarti bahwa jika pemangku kepentingan melakukan pekerjaan atau berjuang bersama-sama maka memiliki kekuatan yang lebih besar daripada melakukan sesuatu sendiri-sendiri. Untuk mencapai keberhasilan program pengembangan, dukungan dari pihak swasta dan masyarakat sekitar kawasan merupakan hal yang sangat penting dalam program pengembangan sebuah kawasan wisata alam.

Komponen kedua dalam pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong adalah peranan daya tarik wisata. Selain berperan dalam peningkatan citra destinasi, aktivitas pariwisata dan pengembangan produk pariwisata juga menyebabkan timbulnya kesadaran bagi masyarakat sekitar kawasan wisata alam dan jaminan keamanan dan keselamatan bagi wisatawan. Hal ini sesuai dengan pendapat Efendi dan Sani, (2020) dalam model pengembangan wisata kota membutuhkan dukungan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengoptimalkan usaha-usaha dalam tata kelola destinasi (Efendi et al., 2020). Hal lain yang berkontribusi terhadap tata kelola destinasi secara terintegrasi adalah peningkatan infrastruktur, amenitas, dan *ancillary service* yang didukung sepenuhnya oleh partisipasi masyarakat sekitarnya. Kesuksesan dalam tata kelola destinasi terintegrasi akan berimplikasi pada peningkatan kualitas daya tarik wisata.

Semua komponen-komponen tersebut saling terkait satu sama lain, peningkatan peran dalam setiap komponen akan bermanfaat dalam peningkatan peran komponen-komponen lainnya. Oleh karena itu pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong akan sukses apabila didukung oleh peranan yang holistik, komprehensif dan terintegrasi satu sama lainnya, sehingga menjadikan Kawasan Wisata Sirah Kencong sebagai destinasi wisata alam yang menarik untuk dikunjungi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan di Kawasan Wisata Sirah Kencong Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur mendapatkan empat strategi yaitu (i) pembentukan manajemen kolaboratif, (ii) peningkatan daya tarik wisata dan aktivitas pariwisata, (iii) integrasi tata kelola destinasi, dan (iv) peningkatkan produk wisata. Saran dalam penelitian ini guna mewujudkan pengembangan kawasan wisata alam yang berkelanjutan yakni yang pertama pemerintah Daerah harus segera membentuk organisasi manajemen kolaboratif guna tercapainya program pengembangan di Kawasan Wisata Sirah Kencong yang berkelanjutan. Manajemen kolaboratif akan fokus dalam merencanakan, mengelola, memonitor dan evaluasi terhadap program pengembangan Kawasan Wisata Sirah Kencong. Kedua, pengelola dari pihak swasta dan pemerintah daerah segera berkoordinasi dengan pihak telekomunikasi untuk pembuatan wisata tematik berupa *Base Transceiver System* (BTS) atau tower telekomunikasi dan untuk menunjang aktivitas pariwisata, meningkatkan daya tarik wisata dan menunjang kegiatan masyarakat sekitar kawasan yang membutuhkan sarana telekomunikasi di kawasan ini. Ketiga, akademisi dilibatkan dalam manajemen kolaboratif dan bertindak sebagai *leader* (non pemerintah) supaya program dapat berjalan dengan maksimal. Disamping itu akademisi dapat menyusun kesatuan paket wisata dari 10 destinasi wisata sekitar Kawasan Wisata Sirah Kencong supaya menjadi lebih menarik. Berikutnya, peran serta masyarakat diharapkan mampu membuat produk *start-up* yang menunjukkan ciri khas Kawasan Wisata Sirah Kencong dan mengembangkan *homestay*. Terakhir, media massa juga harus ikut berperan aktif dalam mempromosikan Kawasan Wisata Sirah Kencong baik secara *online* maupun *offline*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang.

DAFTAR RUJUKAN

Anam, M. M. (2017). Strategi Ikonik Wisata Untuk Memperkenalkan Kota Malang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, *2*(2), 1–11. https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1488

Chen, J. S., & Prebensen, N. K. (2019). *Contemporary Geographies of Leisure, Tourism and Mobility* (C. M. Hall (ed.)). Routledge.

Darmawan, D. P. (2017). Pengambilan Keputusan Terstruktur dengan Interpretative Structural Modelling. *Penerbit Elmatera*, 116.

Efendi, M. N., Earlike, F., & Sani, A. (2020). Pengembangan Wisata Kota di Kawasan Kota Lama Surabaya (KKLS): Kombinasi Interpretive Structural Modeling (ISM) & Analitycal Hierachy Proses (AHP). *Senorita Seminar Nasional Kepariwisataan*, *1*(1), 219–229.

Florini, A., & Pauli, M. (2018). Tata kelola kolaboratif untuk Keberlanjutan Tujuan Pembangunan. *Asia and the Pacific Policy Studies*, *5*(3), 1–16. https://doi.org/10.1002/aplikasi5.252

Klimek, K. (2017). The Role of Destination Management Organizations (DMOs) in Commercialization of Summer Tourism Products. New Challenges for Mountain Destinations in an Integrated and Global e-Market Place. *Ekonomiczne Problemy Turystyki*, *40*(40), 19–28. https://doi.org/10.18276/ept.2017.4.40-02

Munawaroh, R. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwanting, Magelang. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - S1*, *Volume 06*(4), 374–389.

Pemerintah Kabupaten Blitar. (2020). *Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Blitar*.

Presenza, A., Sheehan, L., & Ritchie, J. B. (2005). Towards a model of the roles and activities of destination management organizations. *Journal of Hospitality, Tourism and Leisure Science*, *3*(1), 1–16.

Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 - 2025, Pub. L. No. 50, Presiden Republik Indonesia 1 (2011).

Sani, E. F. A. (2020). Priority Management of Nature Tourism in Sirah Kencong Tourism Area. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24*(09), 1285–1296.

Widari, D. A. D. S., Antara, M., & Paturusi, S. A. (2019). Management Strategy of Jatiluwih Tourist Attraction as Part of World Cultural Heritage in Tabanan Regency, Bali Province. *International Journal of Social Science Research*, *7*(1), 26. https://doi.org/10.5296/ijssr.v7i1.14248

Collaborative management: a sustainable natural tourism development model

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	4%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.unmer.ac.id Internet Source	4%
2	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
3	erepo.unud.ac.id Internet Source	2%
4	repositori.unud.ac.id Internet Source	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	gtg.webhost.uoradea.ro Internet Source	1%
7	Submitted to University of West London Student Paper	1%
8	parekraf.go.id Internet Source	1%
9	Muhammad Yusri Lukman, Muhammad Zaki, Muhammad Ikhsan. "PENGEMBANGAN	1%

POTENSI KAWASAN AGROWISATA PULAU KALEDUPA DI KABUPATEN WAKATOBI", LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman, 2019
Publication

10	Sunarti Sunarti, Dewi Ayu Nur Wulandari, Taat Kuspriyono, Alsa Diva Salvana et al. "PELATIHAN WEBSITE E-COMMERCE UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN BUDIDAYA AGLONEMA PADA HEND'Z FLORIST AGLONEMA SAWANGAN DEPOK", Jurnal Terapan Abdimas, 2022 Publication	1 %
11	repository.unsoed.ac.id Internet Source	1 %
12	adoc.pub Internet Source	<1 %
13	cvinspireconsulting.com Internet Source	<1 %
14	kipdf.com Internet Source	<1 %
15	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	www.slideshare.net	

Internet Source

<1%

18 Joppi ., Lengkong, Lucia C. Mandey, Charles R. Ngangi. "STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA LIKUPANG KABUPATEN MINAHASA UTARA", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2018
Publication

<1%

19 www.bangkalankab.go.id
Internet Source

<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		